

## PROBLEMATIKA PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN PAI

**Muhammad Zidane Ansyari**

*IAIN Samarinda*

*Email: zidane.diane2@gmail.com*

**Urwatul Wusqo Nur Salsabila**

*IAIN Samarinda*

*Email: sabilauwns@gmail.com*

**Muhammad Khairul Rijal**

*IAIN Samarinda*

*Email: rijalforza@gmail.com*

### Abstrak

Pendidikan telah menjadi wadah dengan kompleksitas tinggi. Selain diberi mandat besar bagi manusia untuk mengetahui dan hidup secara mandiri dari kehidupannya, serta untuk menjadi tolok ukur kemajuan peradaban di negara masa depan. Mengetahui tingkat kerumitan yang disandangnya, oleh karena itu, adalah suatu keharusan bagi peserta pendidikan untuk berinovasi dalam waktu dan lagi. Ini bukan sesuatu yang menyangkut pendidikan agama Islam. Dalam penyampaiannya ada dunia yang tidak dapat diterima secara logistik, dan itu dapat didikte melalui pendekatan ilmiah dengan metode amtsal.

**Kata Kunci:** Pembelajaran PAI, Pendekatan saintifik, Problematika

### Abstract

Education has become a container of high complexity. Beyond being given a great mandate for man to know and live independently of his life, as well as to benchmark the progress of civilization in the future nation. Knowing the degree of complexity that it bears, therefore, is a necessity for educational participants to innovate in time and again. This is not something that concerns Islamic religious education. Within its delivery there is a realm that is not logistically acceptable, and it can be dictated through a scientific approach by the amtsal method.

**Keywords:** PAI learning, Problematics, Scientific learning

### A. Pendahuluan

Pendekatan dalam pembelajaran yang biasa diterapkan di dalam kegiatan belajar-mengajar itu banyak memiliki macamnya, yang mana pada umumnya pendekatan pembelajaran bertujuan untuk memperoleh keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan sesuai dengan yang dicanangkan. Dengan melalui pendekatan itu pula yang menghadirkan

pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien, dan oleh sebab itu pendekatan dalam pembelajaran menjadi hal ihwal yang diperlukan agar penghubung antar pendidik dan peserta didik lebih baik dan tertata. Pendekatan saintifik ialah salah satu pendekatan pembelajaran yang telah ada, dan pendekatan ini pun diterapkan pada kurikulum saat ini, yakni kurikulum 2013. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, disamping itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Dengan begitu, peserta didik mampu aktif dan mandiri dalam pembelajaran serta dapat berpikir kritis sekaligus menemukan temuan yang berdasar kaidah ilmiah. Namun, hal ini ternyata memiliki masalah apabila pendekatan ini dihadirkan dalam pembelajaran PAI, hal ini disebabkan pada sumber PAI dan objeknya yang sedikit tidak selaras dengan pendekatan saintifik yang notabene bersifat ilmiah. Oleh sebab itu, dibutuhkannya pemikiran yang mendalam mengenai gagasan dalam menyatukan antara pendekatan saintifik dengan mapel PAI sehingga berbagai masalahnya dapat terselesaikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran holistik di madrasah dan bagaimana dampaknya terhadap transformasi nilai karakter siswa. Penelitian ini ingin menjelaskan implementasi pendidikan holistik. Ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (Creswell, 2015). Sementara itu, pendekatan fenomenal merupakan uraian tentang definisi umum beberapa individu terhadap berbagai problem kehidupan yang berkaitan dengan fenomena (Creswell, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara partisipatif, pengamatan partisipatif, dan studi dokumentasi. Validasi Data digunakan teknik triangulasi dan validasi proses selama pengumpulan Data melalui (1) pengurangan Data dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, (2) memperlihatkan Data, kemudian (3) penyelesaian dan verifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2015).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengertian Konsep Pembelajaran Saintifik**

Pendekatan saintifik berasal dari 2 kata, yaitu pendekatan dan *science* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti pengorganisasian pengetahuan melalui observasi dan tes terhadap fakta atau realita<sup>1</sup>. Pembelajaran dengan metode saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip yang melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum dan prinsip yang ditemukan<sup>2</sup>. Pendekatan

---

<sup>1</sup>. Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1991), hlm. 368.

<sup>2</sup>. Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media), hlm. 51

saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru<sup>3</sup>.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa pembelajaran saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang berpusat pada pengembangan peserta didik yang di mulai dari proses memahami hingga mengembangkan materi pembelajaran yang telah diberikan oleh guru dengan mengeksplorasi bahan materi ajar dari berbagai referensi dengan harapan peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu berinovasi. Pendekatan saintifik memiliki beberapa prinsip-prinsip, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Pembelajaran membentuk *student self concept*
3. Pembelajaran yang terhindar dari verbalisme
4. Pembelajaran memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip
5. Pembelajaran mampu meningkatkan motivasi peserta didik dan motivasi guru dalam proses belajar mengajar
6. Memberikan otonomi kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan dalam berkomunikasi

Adapun beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>4</sup> :

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi
5. Melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide
6. Untuk mengembangkan karakter siswa

Pendekatan saintifik ini pun mempunyai beberapa kriteria proses pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Materi yang diberikan berbasis fakta yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu dan dapat dibuktikan
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang menyimpang dari alur berpikir logis

---

<sup>3</sup>.Sufairoh, 2016, *Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13*, Dalam *Jurnal Pendidikan Profesional*, Vol. 5, No. 3.

<sup>4</sup>.Machin, 2014, *Implementasi Pendekatan Saintifik , Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*, Dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol. 3, No. 1.

<sup>5</sup>.M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm. 34

3. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik (berdasarkan hipotesis) dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran
4. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
5. Berbasis konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan
6. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun system penyajiannya menarik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), proses pembelajaran saintifik meliputi 5 langkah, yaitu

1. Mengamati, yaitu proses peserta didik mengidentifikasi dengan menggunakan panca indera tanpa alat bantu maupun menggunakan alat bantu. Proses mengamati dapat membantu peserta didik mengidentifikasi suatu masalah.
2. Menanya, yaitu proses peserta didik mengungkapkan hal yang ingin diketahuinya. Ungkapan tersebut berbentuk pertanyaan yang dapat berbentuk tulisan maupun lisan dengan bimbingan seorang guru agar peserta didik dapat mandiri dan terbiasa. Proses menanya dapat membantu peserta didik merumuskan suatu masalah dan merumuskan hipotesis.
3. Mengumpulkan data, yaitu merupakan suatu proses dimana peserta didik menggali informasi sebanyak-banyaknya sebagai bahan analisis dan menarik kesimpulan. Proses ini dapat dilakukan dengan banyak cara diantaranya adalah dengan membaca buku, observasi lapangan, bereksperimen, wawancara, menjelajahi internet dan lain sebagainya. Proses mengumpulkan data ini dapat membantu peserta didik dapat menguji hipotesis.
4. Mengasosiasi, yaitu merupakan sebuah proses dimana peserta didik mengolah data yang telah dikumpulkan dalam rangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Diantara bentuk dalam mengasosiasi data adalah melakukan klasifikasi, pengurutan, menghitung, membagi dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif. Kegiatan peserta didik dalam mengolah data dapat berupa membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung dan pemodelan. Dari proses mengasosiasi, peserta didik dapat menyimpulkan hasil kajian dari hipotesis.
5. Mengkomunikasikan, merupakan proses peserta didik untuk mendeskripsikan dan menyampaikan hasil temuannya dari empat proses yang telah dilalui sebelumnya (mengamati, menanya, mengumpulkan data, dan mengasosiasi) dengan bantuan teknologi sederhana atau teknologi informasi dan komunikasi. Proses mengkomunikasikan ini dapat membantu siswa untuk menformulasikan dan mempertanggungjawabkan pembuktian hipotesis.

## 2. Implementasi Konsep Pembelajaran Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Untuk mengimplementasikan konsep pembelajaran saintifik dalam pembelajaran PAI tentu saja memiliki langkah-langkah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014, yaitu sebagai berikut<sup>6</sup> :

1. Pendahuluan
  - a. Guru mengucapkan salam, menyapa dan berdoa bersama serta mengabsen peserta didik
  - b. Guru mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan
  - c. Guru mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan
  - d. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari
  - e. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran
  - f. Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan (kontrak belajar)
2. Kegiatan Inti<sup>7</sup>
  - a. Mengamati
    - 1) Membaca dan mencermati teks bacaan tentang materi pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
    - 2) Mengamati gambar atau tayangan yang terkait dengan pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
    - 3) Menyimak dan membaca penjelasan mengenai pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
  - b. Menanya
    - 1) Mengajukan pertanyaan hal-hal tentang pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
    - 2) Menunjuk salah seorang siswa secara acak untuk mengajukan pertanyaan hal-hal tentang pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
  - c. Mengumpulkan data
    - 1) Menggali informasi dan data sedalam-dalamnya tentang pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
  - d. Menalar
    - 1) Menganalisis informasi dan data tentang informasi dan data tentang pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul

---

<sup>6</sup>.Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014

<sup>7</sup>.Sulastri, 2018, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung*, Dalam Jurnal Atthulab Vol. 3, No. 2

- 2) Menyimpulkan informasi dan data tentang informasi dan data tentang pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
- e. Mengkomunikasikan
  - 1) Memaparkan hasil temuan tentang informasi dan data tentang pengertian iman kepada Nabi dan Rasul, perbedaan Nabi dan Rasul serta nama-nama Nabi dan Rasul
3. Penutup
  - a. Mengakhiri proses pembelajaran dengan membaca doa
  - b. Memantapkan penguasaan pemahaman dengan menyimpulkan bersama-sama materi pembelajaran
  - c. Menginformasikan materi yang akan diajarkan pekan depan

### 3. Masalah dalam Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Permasalahan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI yaitu dalam langkah mengamati. Objek saintifik melibatkan peran pancaindra dalam pengamatan, sehingga objek tersebut harus berupa objek fisik-materil/nyata. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam mapel PAI, sebab objek bahasan dalam PAI bukan hanya perihal objek fisik-materil, tetapi juga membahas objek metafisik yakni hal-hal mengenai alam gaib, seperti malaikat, jin dan setan, bahkan lebih pada hal itu seperti, alam kubur, akhirat, surga dan neraka yang diistilahkan sebagai aspek eskatologis.

Dalam mengamati objek metafisik-eskatologis tidak diperkenankan mengada-ngadakan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan indra manusia. Hal itu perlu disadari bahwa pancaindra yang diberikan oleh Allah kepada manusia memang hanya mampu mengamati objek yang bersifat fisik-materil/eksistensi. Sementara itu, objek pengamatan yang bersifat metafisik-eskatologis hanya diinformasikan oleh Allah melalui *kalam* dan utusan-Nya (al-Qur'an dan al-Sunnah). Oleh karena itu, objek yang diinformasikan melalui wahyu tersebut harus berangkat dari sikap percaya (iman) terhadap pernyataan-pernyataan dari wahyu tanpa koreksi sama sekali sehingga ia bersifat *a priori*. Dengan menyandarkan pada sifat *a priori* tersebut, intuisi sebagai kerangka berpikir pendekatan saintifik dalam mapel PAI tidak dapat dinafikan. Akhirnya, langkah mengamati dalam mapel PAI menggunakan paradigma ganda antara metode empirik dan metode intuitif.

Dengan begitu, penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI ialah berkenaan pada pengamatan objek. Yang mana objek saintifik mengamati dengan melibatkan peran pancaindra atau pada hakikatnya membutuhkan hal yang nyata keeksistensinya. Sedangkan objek kajian dalam PAI bukan hanya perihal fisik-materil, tetapi juga mengenai metafisik bahkan metafisik-eskatologis.

### 4. Solusi Terhadap Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan saintifik tentu tak dapat terlepas dari prinsip metode ilmiah yang berbasis pada fakta, berpikir kritis, berpikir hipotetik, dan objektif. Namun, ada beberapa bidang yang tertentu yang tak dapat sepenuhnya mengimplementasikan pendekatan saintifik, salah satunya adalah pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa dalam pembelajaran

pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang tak bisa dirasionalkan, tidak bisa diraba secara empiris, seperti dalam pembahasan tauhid dan akidah.

Berangkat dari hal tersebut, maka ada beberapa hal yang tak bisa luput dari perhatian para tenaga pendidik PAI, diantaranya adalah :

1. Pendidik harus dapat mengelompokkan tema yang kebenarannya masuk dalam ranah dogmatis dan ranah pendekatan ilmiah murni. Sebagai contoh, mata pelajaran akidah yang mencakup tentang keimanan, maka tentu masuk dalam kategori yang sumber kebenarannya adalah wahyu yang bersifat dogmatis, sehingga objek yang dapat diamati oleh peserta didik ialah berupa teks yang bersumber dari al-qur'an atau hadis yang berimplikasi dengan keimanan tersebut. Beberapa langkah yang ditempuh dari proses mengamati hingga mengkomunikasikan tema yang diajarkan adalah usaha untuk mencari kebenaran atas teks yang sedang dikaji. Bukti kebenaran sebagaimana yang dituntut pada kebenaran ilmiah justru terletak pada teks yang ada.
2. Pentingnya pengintegrasian tema yang kebenarannya bersifat dogmatis dan tema yang kebenarannya bersifat ilmiah murni. Sebagai contoh, saat membahas tentang iman kepada Allah, maka perlu diintegrasikan dengan tema perilaku umat Islam dalam menjalankan ritual keagamaannya. Pengintegrasian beberapa tema bahasan akan lebih mendalami pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap tema yang dipelajarinya.
3. Perlunya kreativitas dan inovasi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran yang ada dan bisa dimulai dari penyiapan objek atau hal yang harus diamati, kreativitas dalam memberikan umpan dalam merangsang peserta didik agar mempunyai daya pikir yang kritis dalam menalar dan mengkomunikasikan atas objek yang telah diamati. Beragamnya objek pengamatan yang dihadirkan oleh pendidik yang tak hanya terbatas pada al-qur'an dan hadits akan menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang sehingga meningkatkan semangat peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri atas objek yang diamatinya. Sebagai contoh, pada pembelajaran akhlak tentang hormat kepada orangtua sebagai bentuk realisasi rasa keimanan kita sebagai seorang muslim, maka objek yang dapat diberikan oleh pendidik adalah teks al-Qur'an atau hadis yang berimplikasi pada tema tersebut. Namun, pendidik juga dapat menambah objeknya berupa gambar bagaimana cara menghormati orangtua, film tentang anak yang tak menghormati orangtua dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis merelevansikan solusinya kepada metode amtsal yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkret untuk mencapai tujuan atau manfaat dari perumpamaan tersebut. Dengan menggunakan metode amtsal maka akan didapati beberapa keutamaan/keuntungan dalam penerapannya, yaitu:

1. Setiap hal yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur'an merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan sehingga manusia lebih mudah untuk mengingatnya daripada hal yang jarang ditemukan.

2. Dengan perumpamaan dan perbandingan, pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapatkan kesimpulan yang benar. Jadi, metode amtsal akan dapat melatih berpikir manusia. Sebagai contoh, dalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 18-21.
3. Metode amtsal mengajak manusia untuk memahami konsep yang abstrak secara mudah dengan cara memperhatikan konsep yang lebih konkret yang dapat diindrai. Sebab, pengertian-pengertian yang abstrak itu tak akan tertanam dalam benak kecuali dituangkan dalam bentuk indrawi yang lebih dekat dan mudah dipahami.
4. Tak semua orang mampu memetik hikmah dari perumpamaan yang diberikan oleh Allah dalam al-Qur'an sehingga metode ini membantu manusia untuk tersentuh hatinya, terbuka pikirannya agar mendapatkan kunci untuk dapat menerima.
5. Perumpamaan yang diberikan akan mendorong dapat menyingkapkan hakikat-hakikat dan sesuatu yang tak nampak seakan-akan sesuatu yang nampak.

Maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwa metode amtsal ialah salah satu solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI di kelas.

#### **D. Kesimpulan**

Pengajaran melalui pendekatan saintifik beserta metode amtsal menjadi solusi terhadap permasalahan pada mata pelajaran PAI. Masalah tersebut hadir disebabkan karena adanya ketidaksinkronan terhadap pendekatan saintifik yang memfokuskan pada hal yang logis sedangkan pembelajaran PAI terdapatnya materi pembelajaran dalam ranah dogmatis atau diluar nalar. Hal ini juga sesuai terhadap prinsip pendidikan transformatif dan holistik yang mana output dari pembelajaran di kelas menghasilkan perubahan aspek kehidupan siswa beserta cara pemahamannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- H. Manser, Martin. 1991. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford:Oxford University Press.
- Daryanto. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sufairoh. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13*. Dalam *Jurnal Pendidikan Profesional*. Vol. 5. No. 3.
- Machin, 2014, *Implementasi Pendekatan Saintifik , Penanaman Karakter dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Dalam *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 3. No. 1.



Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014

Sulastri. 2018. *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung*. Dalam Jurnal Atthulab. Vol. 3. No. 2